

EFIKASI DIRI, DUKUNGAN SOSIAL, PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK SEBAGAI FAKTOR RISIKO *STUNTING* DI KABUPATEN BONDOWOSO

Hasna Siallagan¹, Devi Arine Kusumawardani^{2*}, Septi Nur Rachmawati¹, Nina
Erywiatno³

¹Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

³Puskesmas Sempol, Kabupaten Bondowoso

Corresponding author: deviarine@unej.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: *Stunting* menjadi permasalahan gizi prioritas yang perlu dilakukan tindakan pencegahan atau penanggulangan secara optimal karena berdampak terhadap peningkatan risiko terjadinya morbiditas dan mortalitas anak.

Tujuan: Menganalisis efikasi diri ibu, dukungan sosial ibu, dan PMBA sebagai faktor risiko kejadian *stunting* pada anak usia 6-23 bulan.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan studi *case control*. Sampel penelitian secara keseluruhan adalah 72 orang yang terdiri dari 36 baduta *stunting* pada sampel kasus dan 36 baduta tidak *stunting* pada sampel kontrol. Data diperoleh melalui pengukuran menggunakan *infantometer* dan wawancara dengan responden menggunakan kuesioner yang sudah valid dan reliabel. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan *confidence interval* 95%.

Hasil: Sebagian besar ibu baduta *stunting* memiliki efikasi diri yang rendah (52,8%), dukungan sosial yang rendah (55,6%) dan melakukan PMBA yang kurang (86,1%). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri ibu ($p\text{-value} < 0,001$; OR = 8,941), dukungan sosial ($p\text{-value} < 0,001$; OR = 7,750), dan PMBA ($p\text{-value} < 0,001$; OR 10,989) dengan kejadian *stunting*.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara efikasi diri ibu, dukungan sosial ibu dan PMBA dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-23 bulan.

Kata kunci: dukungan sosial; efikasi diri; pemberian makan bayi dan anak; *stunting*

ABSTRACT

Introduction: *Stunting* is a priority nutritional problem that requires optimal prevention or management measures because it has an impact on increasing the risk of child morbidity and mortality.

Objective: Analyzing maternal self-efficacy, maternal social support, and IYCF as risk factors for *stunting* in children aged 6-23 months.

Methods: This research used quantitative research with a case-control study design. The overall research sample consisted of 72 people, 36 stunted toddlers in the case sample and 36 non-stunted toddlers in the control sample. Data was obtained through *infantometer* measurements and interviews with respondents using valid and reliable questionnaires. Data were analyzed using the *Chi-Square* test with a confidence interval of 95%.

Results: Most of the *stunting* mothers had low self-efficacy (52,8%), low social support (55,6%), and did not do IYCF less (86,1%). This research showed that there was a relationship between maternal self-efficacy ($p\text{-value} < 0,001$; OR=8,941), social support ($p\text{-value} < 0,001$; OR = 7,750), and IYCF ($p\text{-value} < 0,001$; OR=10,989) with the incidence of *stunting*.

Conclusion: There was a relationship between maternal self-efficacy, maternal social

support, and IYCF with the incidence of stunting in children aged 6-23 months.

Keywords: *social support; self-efficacy; infant and young child feeding; stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi akibat kekurangan gizi secara kronis dan infeksi berulang. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menyatakan, angka *stunting* di Indonesia (21,6%), Provinsi Jawa Timur (19,2%), Kabupaten Bondowoso (32%) dan Puskesmas Sempol (24,01%) masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan target nasional prevalensi *stunting* pada tahun 2024 yaitu 14% dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 (Kemenkes RI, 2022). *Stunting* menjadi permasalahan gizi prioritas yang perlu dilakukan tindakan pencegahan atau penanggulangan secara optimal karena berdampak terhadap peningkatan risiko terjadinya morbiditas dan mortalitas anak (Martony, 2023). Oleh karena itu, penanganan *stunting* sangat perlu dilakukan di wilayah Puskesmas Sempol.

Salah satu faktor kunci yang berperan dalam pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak adalah kapabilitas ibu dalam mengasuh anak termasuk efikasi diri dan dukungan sosial yang diperoleh ibu dalam mengasuh anak. Efikasi diri ibu merupakan faktor internal dari dalam diri ibu sementara dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang diterima oleh ibu (Pertiwi et al., 2021). Efikasi diri ibu adalah tingkat kepercayaan diri pada kemampuannya dalam bertanggung jawab terhadap PMBA (Nita et al., 2023). Efikasi diri ibu yang tinggi dapat memotivasi ibu untuk menerapkan PMBA yang sesuai dan optimal sehingga dapat melakukan pencegahan terhadap *stunting* (Terok et al., 2022). Dukungan sosial adalah dukungan yang diterima dan dirasakan oleh ibu, dapat berupa memberikan akses ibu terhadap informasi dan pengetahuan mengenai PMBA, perhatian dan penghargaan, serta layanan atau bantuan dari anggota

keluarga, teman, lingkungan sekitar dan tenaga kesehatan. Menurut Kusumaningrum et al. (2022), mayoritas ibu yang memiliki dukungan sosial tinggi akan melakukan upaya pencegahan *stunting* (Putri et al., 2023).

Kejadian *stunting* secara tidak langsung dapat disebabkan oleh pola pengasuhan orang tua terutama peran ibu mengasuh dan merawat anak (Kusumaningrum et al., 2022). Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) adalah bagian dari pengasuhan orang tua pada anak. Ibu berperan besar dalam PMBA seperti melakukan inisiasi menyusui dini, memberikan ASI secara eksklusif dan memberikan MP-ASI yang tepat sejak umur 6 bulan sampai dengan 23 bulan (Noorhasanah & Tauhidah, 2021). Berdasarkan uraian permasalahan diatas, perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial, PMBA dengan kejadian *stunting* agar dapat dilakukan kebijakan terkait pencegahan *stunting* pada anak usia 6 – 23 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *case-control*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso pada bulan Maret 2024 hingga Mei 2024. Sampel penelitian ini yaitu sebanyak 36 balita *stunting* (kasus) dan 36 balita tidak *stunting* (kontrol). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *simple random sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini yaitu ibu balita *stunting* dan tidak *stunting* yang bersedia untuk menjadi responden dan mengurus sendiri anaknya. Variabel bebas penelitian ini yaitu efikasi diri, dukungan sosial, PMBA dan variabel terikat yaitu *stunting*.

Data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh secara langsung dari responden melalui pengukuran dan wawancara dengan kuesioner. Data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu panjang badan anak, karakteristik anak (usia dan jenis kelamin), karakteristik sosial ekonomi ibu (usia, pengetahuan, dan pendapatan keluarga), efikasi diri ibu, dukungan sosial ibu, PMBA (IMD, ASI eksklusif, dan MP-ASI). Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah data laporan status gizi balita Puskesmas Sempol dan data prevalensi *stunting* di Kabupaten Bondowoso yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso.

Wawancara untuk menggali data efikasi diri, dukungan sosial dan PMBA dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil uji *Pearson Product Moment* diketahui bahwa 10 pertanyaan pengetahuan ibu, 12 pernyataan efikasi diri, 21 pernyataan dukungan sosial dan 13

pertanyaan PMBA dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel (0,361). Uji reliabilitas juga dilakukan dengan menggunakan uji *Cronbach's Alpha*. Hasil dari uji reliabilitas untuk kuesioner pengetahuan ibu, efikasi diri, dukungan sosial dan PMBA diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* berturut-turut sebesar 0,769; 0,784; 0,848; 0,708 yaitu lebih besar dari 0,6 ($\geq 0,6$) sehingga kuesioner dinyatakan reliabel.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis secara deskriptif, dilanjutkan dengan analisis secara bivariat yaitu untuk mengukur ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan dependen. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi-Square* serta menghitung *Odds Ratio* (OR) dengan CI 95%. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember dengan nomor etik 2492/UN25.8/KEPK/DL/2024.

HASIL

Berdasarkan **Tabel 1** distribusi karakteristik baduta menurut usia bahwa mayoritas baduta masuk pada kategori kelompok usia 12-23 bulan. Sedangkan menurut jenis kelamin, mayoritas baduta yang mengalami *stunting* adalah laki-laki (58,3%) dan baduta yang tidak mengalami *stunting* didominasi oleh perempuan (61,1%). **Tabel 1** menunjukkan distribusi karakteristik ibu baduta berdasarkan usia

didominasi oleh kategori usia 26-35 tahun. Dilihat dari segi pengetahuan, mayoritas ibu pada baduta *stunting* memiliki pengetahuan kurang (69,4%) dan mayoritas ibu pada baduta tidak *stunting* memiliki pengetahuan baik (69,4%). Mayoritas keluarga pada baduta memiliki pendapatan < UMK Kabupaten Bondowoso (Rp2.183.590).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Baduta dan Ibu Baduta

Karakteristik	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>	
	n	%	n	%
Karakteristik baduta				
Usia baduta				
a. 6-8 bulan	7	19,4	6	18,1
b. 9-11 bulan	3	8,3	9	16,7
c. 12-23 bulan	26	72,2	21	65,3
Total	36	100	36	100
Jenis kelamin baduta				
a. Laki – laki	21	58,3	14	38,9
b. Perempuan	15	41,7	22	61,1

Karakteristik	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>	
	n	%	n	%
Total	36	100	36	100
Karakteristik ibu baduta				
Usia ibu				
a. 17-25	10	27,8	5	13,9
b. 26-35	25	69,4	30	83,3
c. 36-45	1	2,8	1	2,8
Total	36	100	36	100
Pengetahuan ibu				
a. Kurang	25	69,4	11	30,6
b. Baik	11	30,6	25	69,4
Total	36	100	36	100
Pendapatan keluarga				
a. < UMK ¹	35	97,2	24	66,7
b. ≥ UMK	1	2,8	12	33,3
Total	36	100	36	100

¹UMK = Upah Minimum Kabupaten Bondowoso Tahun 2024 adalah Rp2.183.590

Tabel 2 menggambarkan bahwa mayoritas ibu baduta *stunting* memiliki efikasi diri ibu yang kurang (52,8%), sedangkan pada baduta tidak *stunting* mayoritas ibu telah memiliki efikasi diri ibu yang tinggi (88,9%). Mayoritas ibu baduta *stunting* juga memiliki dukungan sosial ibu yang rendah (55,6%), sedangkan pada baduta tidak *stunting* mayoritas ibu telah memiliki dukungan sosial ibu yang tinggi (86,1%). **Tabel 2** juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu baduta *stunting* tidak

melakukan inisiasi menyusui dini kepada anak (75%), sedangkan pada ibu baduta tidak *stunting* telah melakukan IMD (83,3%). Mayoritas ibu baduta *stunting* tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayi (83,3%), sedangkan pada ibu baduta tidak *stunting* telah memberikan ASI eksklusif 66,7%). Ibu baduta *stunting* mayoritas tidak tepat dalam memberikan MP-ASI (80,6%), sedangkan ibu baduta tidak *stunting* telah tepat dalam memberikan MP-ASI (69,4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi efikasi diri, dukungan sosial dan PMBA

Variabel	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>	
	N	%	n	%
Efikasi Diri				
Rendah ($\leq$ median)	19	52,8	4	11,1
Tinggi ($>$ median)	17	47,2	32	88,9
Dukungan Sosial				
Rendah ($\leq$ median)	20	55,6	5	13,9
Tinggi ($>$ median)	16	44,4	31	86,1

Variabel	<i>Stunting</i>		<i>Tidak Stunting</i>	
	N	%	n	%
PMBA				
Kurang ($\leq$ median)	31	86,1	13	36,1
Baik ($>$ median)	5	13,9	23	63,9
a. IMD				
Tidak	27	75	6	16,7
Ya	9	25	30	83,3
b. ASI Eksklusif				
Tidak	30	83,3	12	33,3
Ya	6	16,7	24	66,7
Total	36	100	36	100
c. MP-ASI				
Tidak Tepat	29	80,6	11	30,6
Tepat	7	19,4	25	69,4
Total	36	100	36	100

Berdasarkan **Tabel 3** diperoleh nilai *p-value* = 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti dari hasil uji statistik *chi-square* tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso. Selain itu, juga diperoleh nilai OR (*Odds Ratio*) yaitu sebesar 8,941 (CI: 2,618-30,536) yang berarti ibu dengan efikasi diri rendah berisiko 8,941 kali mempunyai anak yang mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu dengan efikasi diri yang tinggi.

Berdasarkan **Tabel 3** juga diperoleh nilai *p-value* = 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti dari hasil uji statistik *chi-square* tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas

Sempol Kabupaten Bondowoso. Selain itu, juga diperoleh nilai OR (*Odds Ratio*) yaitu sebesar 7,750 (CI: 2,452-24,496) yang berarti ibu dengan dukungan sosial rendah berisiko 7,750 kali lebih besar mempunyai anak yang mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu dengan dukungan sosial tinggi.

Tabel 3 menyajikan hasil uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* = 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara PMBA dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso. Jika ditinjau berdasarkan nilai OR (*Odds Ratio*) yang hasilnya sebesar 10,969 (CI:3,425-35,129). Maka dapat diartikan bahwa anak dengan PMBA yang kurang berisiko 10,969 kali mengalami kejadian *stunting* daripada anak dengan PMBA yang baik.

Tabel 3. Hubungan antara Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan PMBA dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso

Variabel	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		<i>p-value</i>	OR(95% CI)
	n	%	n	%		
Efikasi Diri						8,941 (2,618-30,536)
Rendah ($\leq$ median)	19	52,8	4	11,1	0,001*	
Tinggi ($>$ median)	17	47,2	32	88,9		
Dukungan Sosial						7,750 (2,452-24,496)
Rendah ($\leq$ median)	20	55,6	5	13,9	0,001*	
Tinggi ($>$ median)	16	44,4	31	86,1		
PMBA						10,969 (3,425-35,129)
Kurang ($\leq$ median)	31	86,1	13	36,1	0,001*	
Baik ($>$ median)	5	13,9	23	63,9		
Total	36	100	36	100		

*signifikan uji Chi Square

PEMBAHASAN

Karakteristik Baduta

Anak usia 12-23 bulan memerlukan asupan gizi yang lebih banyak dan beragam dibandingkan dengan baduta 6-8 bulan dan 9-11 bulan (Dwi Kusumayanti & Dewi M Diah Herawati, 2021). Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar baduta pada kelompok baduta *stunting* berada pada usia 12-23 bulan. Hal ini dapat terjadi karena MP-ASI yang diberikan oleh ibu kepada anak tidak bertambah, sementara kebutuhan anak semakin meningkat seiring bertambahnya usia. Semakin bertambahnya usia maka *Basal Metabolic Rate* (BMR) semakin meningkat, sementara asupan gizi pada anak tidak memadai sehingga risiko terjadinya *stunting* menjadi lebih tinggi (Wanimbo & Wartiningsih, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fadzila dan Tertiyus, 2019) yang menyebutkan bahwa persentase *stunting* terbanyak ada pada anak usia 12-23 bulan. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Fadzila dan Tertiyus (2019) yang menyebutkan bahwa anak usia 12-23 bulan berisiko 6,1 lebih besar mengalami *stunting* dari usia lainnya (Fadzila & Tertiyus, 2019).

Berdasarkan Ardiansyah *et al.* (2023), *stunting* banyak terjadi pada laki-laki karena secara fisik laki-laki lebih aktif

sehingga cadangan energi didalam tubuh yang digunakan sebagai pertumbuhan anak akan berkurang. Anak laki-laki memiliki risiko tinggi terkena *stunting* dibandingkan dengan perempuan pada kelompok usia yang sama (Ardiansyah *et al.*, 2023). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian (Safinatunnaja dan Muliani, 2021) yaitu sebagian besar balita *stunting* berjenis kelamin laki-laki (Safinatunnaja & Muliani, 2021).

Karakteristik Baduta dan Ibu Baduta

Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar ibu pada baduta *stunting* berusia 26-35 tahun. Usia ibu yang ideal tidak menutup kemungkinan memiliki pola asuh pemberian makan yang kurang baik karena banyak faktor yang dapat menentukan baik atau kurang baiknya praktik pemberian makan (Shodikin *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Fadzila dan Tertiyus (2019), yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu berusia 26-35 tahun memiliki anak dengan kejadian *stunting*. Hal ini dapat terjadi karena usia ibu bukan merupakan penentu terjadinya *stunting* melainkan dari pengetahuan yang dimiliki ibu. Menurut riset ini, sebagian besar ibu baduta *stunting* memiliki pengetahuan kurang. Rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi berisiko mengakibatkan

pemberian makan kurang tepat untuk baduta yang akan berpengaruh terhadap kurangnya asupan baduta dan dapat menghambat tumbuh kembangnya di masa *golden age* (Fallo et al., 2023). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wanimbo dan Wartiningih (2020) yang menyebutkan bahwa sebagian besar ibu dari baduta *stunting* memiliki pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga pada baduta *stunting* memiliki pendapatan keluarga per bulan kurang dari UMK Kabupaten Bondowoso yaitu Rp2.183.590. Dengan pendapatan rendah, biasanya makanan yang dikonsumsi kurang bervariasi, sebaliknya pendapatan tinggi umumnya mengonsumsi makanan yang lebih bervariasi, tetapi penghasilan yang tinggi tidak menjamin tercapainya gizi yang baik (Hastatiarni et al., 2023). Hasil riset ini sejalan dengan penelitian Hastatiarni et al. (2023), mayoritas keluarga responden dengan penghasilan kurang dari UMK mengalami *stunting*.

Hubungan Efikasi Diri dengan Kejadian *Stunting*

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa baduta yang mempunyai ibu dengan efikasi diri rendah lebih banyak terjadi pada baduta *stunting* daripada baduta tidak *stunting*. Baduta dengan efikasi diri ibu yang rendah lebih berisiko mengalami kejadian *stunting* dibandingkan baduta dengan efikasi diri ibu yang tinggi. Efikasi diri ibu yang rendah berpeluang 8,941 kali lebih tinggi mempunyai anak *stunting* dibandingkan dengan ibu dengan efikasi diri yang tinggi. Efikasi diri ibu adalah kemampuan ibu dalam menjalankan peran sebagai ibu dalam mengasuh anak (Kharisma & Safitri, 2023). Berdasarkan Solikhah dan Ardiani (2019) efikasi diri ibu yang rendah dalam pemberian makan berkaitan dengan ketepatan pola asuh makan, praktik pemberian makan dipengaruhi oleh efikasi diri atau keyakinan ibu dalam pemberian

anak (Solikhah & Ardiani, 2019). Ibu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menerapkan PMBA yang lebih baik jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki efikasi diri rendah (Rosyidah et al., 2022). Efikasi diri adalah faktor penting yang membentuk perilaku ibu dalam mendukung gizi anak, efikasi diri ibu yang rendah dapat menjadi faktor risiko terjadinya *stunting* (Ariwati & Khalda, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dan Ardiani (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri ibu dengan kejadian *stunting*. Hal ini juga didukung oleh penelitian Putri et al. (2023), efikasi diri ibu berhubungan dengan kejadian *stunting*. Berbeda dengan hasil penelitian dari (Aulia et al., 2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri ibu dengan kejadian *stunting* (Aulia et al., 2021).

Hubungan Dukungan Sosial dengan Kejadian *Stunting*

Hasil riset ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso. Dukungan sosial ibu dengan *stunting* berhubungan erat, mayoritas ibu yang memiliki dukungan sosial yang rendah berisiko memiliki anak yang mengalami *stunting* (Rachmawati et al., 2021). Dukungan sosial yang rendah berpeluang 7,750 kali lebih banyak mengalami kejadian *stunting* dibandingkan anak dengan dukungan sosial ibu yang tinggi, hal ini dapat terjadi karena ibu yang menerima dukungan sosial rendah cenderung memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang baik dalam merawat anak, sehingga anak tersebut rentan mengalami masalah gizi dan pertumbuhan yang terhambat (Lestari et al., 2023).

Penelitian Cahyani et al. (2019), juga mengemukakan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap

pemberian intervensi gizi spesifik pada anak usia 6-24 bulan dengan kejadian *stunting* (Cahyani et al., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Palowa et al. (2023) yaitu dukungan sosial memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*, oleh sebab itu dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat risiko *stunting* rendah dan sebaliknya pada dukungan sosial yang rendah cenderung memiliki risiko terjadinya *stunting* (Palowa et al., 2023). Berbeda dengan penelitian (Mulyana et al., 2022), yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan secara signifikan antara dukungan sosial dengan kejadian *stunting* pada balita (Mulyana et al., 2022).

Hubungan PMBA dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa terdapat hubungan antara PMBA dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso. Baduta dengan PMBA

kurang lebih berisiko 10,969 kali mengalami kejadian *stunting* dibandingkan baduta dengan PMBA baik. Hasil riset ini menunjukkan bahwa baduta yang memiliki PMBA kurang baik lebih banyak terjadi pada baduta *stunting* daripada baduta tidak *stunting*, karena mayoritas baduta *stunting* tidak mendapatkan IMD, ASI eksklusif, dan MP-ASI yang tepat sehingga menyebabkan baduta tidak mendapatkan asupan gizi yang memicu terjadinya *stunting*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2022), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara PMBA dengan kejadian *stunting* (Gunawan et al., 2022). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa PMBA baik yang diberikan ibu dapat memberikan hasil tumbuh kembang yang baik. Namun, hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian Mar'atik dan Muniroh (2023) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara PMBA dengan kejadian *stunting* (Mar'atik & Muniroh, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri, dukungan sosial ibu dan PMBA dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso. Perlu adanya peningkatan efikasi diri dan dukungan

sosial dalam PMBA dengan memberikan kegiatan *Emotional Demonstration* (Emo-Demo) secara rutin seperti Emo-Demo 4 membayangkan masa depan dan Emo-Demo 9 Porsi makan bayi dan anak dengan sasaran ibu dan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada ibu-ibu baduta di wilayah Puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini. Penulis juga

berterimakasih pada kepala puskesmas Sempol yang telah memberikan izin untuk penelitian ini serta seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, R., Bastian, F., & Rizal, F. (2023). Prevalensi Kejadian Stunting Di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Tambusai*,

4(3), 2451–2457.
<https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.16959>

Ariwati, V. D., & Khalda, Q. (2023). Analisis Jalur Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan

- Stunting Menggunakan Health Promotion Model. *Journal of Health (JoH)*, 10(1), 063–072. <https://doi.org/10.30590/joh.v10n1.568>
- Aulia, Puspitasari, D. I., Huzaimah, N., Wardita, Y., & Sandi, A. P. (2021). Stunting dan Faktor Ibu (pendidikan, pengetahuan gizi, pola asuh, dan self efikasi). *Journal of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, VI(1), 27–31.
- Cahyani, V. U., Yunitasari, E., Indarwati, R., & Keperawatan, F. (2019). Social Support as the Main Factor in Providing Specific Nutrition Interventions for Children Aged 6-24 Months with Stunting Events based on Transcultural Nursing. *Pedimaternat Nursing Journal*, 5(1), 77–88.
- Dwi Kusumayanti, D. K., & Dewi M Diah Herawati, D. M. (2021). Asupan Gizi Dan Pola Makan Anak Stunting Usia 12-23 Bulan Di Desa Lokasi Khusus (Lokus) Kabupaten Cirebon. *Gizi Indonesia*, 44(2), 167–176. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v44i2.446>
- Fadzila, D. N., & Tertiys, E. P. (2019). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Anak Stunting Usia 6-23 Bulan Di Wilangan, Nganjuk. *Amerta Nutrition*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i1.2019.18-23>
- Fallo, M. V., Nur, M. L., & Ndoen, E. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Bijaepasu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 107–115. <https://doi.org/10.56338/promotif.v13i2.4120>
- Gunawan, H., Fatimah, S., & Kartini, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Praktik Pemberian Makan Bayi Dan Anak (Pmba) Serta Penggunaan Garam Beryodium Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(3), 319–325. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i3.32765>
- Hastatiarni, H., Parellangi, A., & Syukur, N. A. (2023). Hubungan Asi Eksklusif, Mp-Asi, Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekatak Buji Tahun 2023. *Aspiration of Health Journal*, 1(4), 608–617. <https://doi.org/10.55681/aohj.v1i4.225>
- Kemenkes RI. (2022). Kemenkes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–52.
- Kharisma, I. P., & Safitri, G. (2023). Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi. *Educational Leadership*, 3(1), 28–39.
- Kusumaningrum, S., Faizin, C., & Anggraini, M. T. (2022). Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stunting. *Herb-Medicine Journal*, 5(2)(April), 10–17.
- Lestari, E., Shaluhiah, Z., & Sakundarno Adi, M. (2023). Hubungan Antara Dukungan Informasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Dalam Pencegahan Stunting Di Kota Semarang. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(2), 308–316. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i2.2195>
- Mar'atik, K., & Muniroh, L. (2023). Hubungan Praktik Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Plosoklaten Kabupaten Kediri. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 738–742. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.738-742>
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745.
- Mulyana, H., Kusnaeni, A., & Balqis, S. A.

- (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Anak Stunting Dengan Efikasi Diri Pada Klien Tb-Mdr. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 92–100.
- Nita, F. A., Ernawati, E., Sari, F., Kristiarini, J. J., & Purnamasari, I. (2023). The influence of parenting on the incidence of stunting in toddlers aged 1-3 year. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 399–405.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1107>
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42.
<https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Palowa, S. S., Sudirman, A. A., & Febriyona, R. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6606–6615.
- Pertiwi, C. E., Armini, N. K. A., & Has, E. M. M. (2021). Relationship of Family Support and Self-Efficacy with Postpartum Depression among Postpartum Mothers. *Pedimaternat Nursing Journal*, 7(1), 33–39.
<https://doi.org/10.20473/pmnj.v7i1.21793>
- Putri, N. D. P., Hadju, V., Indriasari, R., Hidayanty, H., & Mansur, M. A. (2023). Description of Mother's Self Efficacy in Complementary Feeding and Stunting Among Children. *The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 12(1), 27–37.
- Rachmawati, D., Marcelina, L. A., & Permatasari, I. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dengan Self-Efficacy Ibu Postpartum. *Jkep*, 6(2), 160–172.
<https://doi.org/10.32668/jkep.v6i2.761>
- Rosyidah, H., Aisyaroh, N., & Wati, R. F. (2022). Intervensi Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Menyusui : Literatur Review. *Jurnal Media Kesehatan*, 15(2), 114–132.
<https://doi.org/10.33088/jmk.v15i2.852>
- Safinatunnaja, B., & Muliani, S. (2021). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Terara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 9(1), 27–32.
- Shodikin, A. A., Mutalazimah, M., Muwakhidah, M., & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 33–41.
<https://doi.org/10.14710/jnc.v12i1.35322>
- Solikhah, M. M., & Ardiani, N. D. (2019). Hubungan Efikasi Diri Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Status Gizi Balita di Posyandu Balita Perumahan Samirukun Plesungan Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 3(1), 102–107.
<https://doi.org/10.34035/jk.v10i1.336>
- Terok, K. A., Suryati, Y., Kulsum, D. U., Maryati, I., & Rudhiati, F. (2022). Health Coaching terhadap Perilaku dan Efikasi Diri Ibu dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 387–399.
<https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4489>
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Relationship Between Maternal Characteristics With Children (7-24 Months) Stunting Incident. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*, 6(1), 83–93.